

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Psikobiografi Wiji Thukul

1. Tentang Wiji Thukul

Wiji Thukul lahir pada 26 Agustus 1963 di Sorogenen, Solo, dengan nama asli Wiji Widodo. Wiji merupakan anak dari Kemis Harjosuwito seorang penarik becak di Solo, anak pertama dari tiga bersaudara. Bakat Wiji sebagai penyair sudah terlihat saat SD. Ia mulai menulis puisi dan tertarik pada dunia teater pada bangku SMP. Ketertarikan Wiji Thukul pada dunia teater terbukti ketika Wiji bergabung dengan kelompok Teater Jagat. Pada dunia pendidikan, Wiji hanya sampai pada kelas II Jurusan Tari di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Solo, pada tahun 1982. Wiji memutuskan untuk berhenti sekolah karena kondisi finansial keluarga. Pada bulan Oktober 1989, Wiji memutuskan untuk menikahi Siti Dyah Sujirah alias Sipon yang pada saat itu bekerja sebagai buruh. Pada awalnya, pernikahan Wiji dan Sipon tidak mendapat restu dari ayah Sipon, Atmojuhari. Namun, pada akhirnya pernikahan tersebut direstui. Pernikahan antara Wiji dan Sipon diarak dengan belasan becak. Keduanya menikah di Kantor Urusan Agama Jebres. Acara pernikahan mereka diramaikan oleh pementasan dari teman-teman pengamen Wiji Thukul dan penampilan dari Teater Jagat. Setelah menikah, keduanya tinggal di Desa Kalangan bersama Halim H. D. Halim merupakan seorang aktivis jebolan Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada. Pertemuan Halim

dan Wiji Thukul pertama kali di Teater Jagat. Halim memiliki peran yang besar dalam hidup Wiji Thukul. Halim telah membantu mengorbitkan Wiji di kalangan seniman dan ia membantu Wiji *ngamen* puisi keliling Jawa pada 1986-1987. Atas pernikahannya dengan Sipon, Wiji dikaruniai dua anak yaitu Fitri Nganthi Wani dan Fajar Merah. Atas bakat yang dimiliki Wiji Thukul, pada tahun 1991 ia mendapatkan penghargaan *Wertheim Encourage Award* dari *Wertheim Sticing*, Belanda, bersama dengan W. S. Rendra dan di tahun 2002 mendapat penghargaan *Yap Thiam Hien Award* dari Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Indonesia.

Selain menjadi seseorang yang memiliki kepiawaian dalam bidang sastra dan seni, ia juga merupakan sosok aktivitis masyarakat yang cukup berani pada masanya. Kecintaan Wiji Thukul terhadap seni terbukti ketika ia sudah berkeluarga tetapi masih kerap *ngamen* berkeliling sekaligus membacakan puisi mengenai penderitaan rakyat. Tidak hanya itu saja, Wiji juga mendirikan sebuah sanggar bernama Sanggar Suka Banjir. Nama dari sanggar tersebut ia ambil dari kondisi rumahnya yang selalu kena banjir. Dari kegemarannya tersebut yang membuat Wiji dikenal sebagai seorang sastrawan yang gencar menyuarakan suara masyarakat kelas bawah pada setiap puisi yang ditulisnya. Bahkan menurut sang istri, Sipon, Wiji lebih senang mengajaknya berdebat mengenai kehidupan rakyat miskin daripada harus bermesraan dengan sang istri.

Kegiatan yang sering Wiji lakukan, membuatnya dekat dengan beberapa aktivis pergerakan dan mulai mendirikan Jaringan Kesenian Rakyat

(Jaker). Pada tahun 1994, secara resmi Jaker masuk menjadi salah satu bagian dari Partai Rakyat Demokratik. Atas keberaniannya dalam melawan penguasa Orde Baru melalui puisi-puisinya, ia menjadi salah satu sastrawan yang diincar pada masa itu. Pada bulan Agustus 1996, kondisi mulai kurang kondusif setelah beberapa anggota kepolisian mendatangi rumah Wiji. Aparat yang datang waktu itu, bermaksud untuk memburu anggota PRD karena partai tersebut dianggap sebagai dalang dari kerusuhan 27 Juli 1996. Setelah kejadian tersebut, Wiji Thukul memulai pelariannya untuk bersembunyi. Mulai dari Solo, Salatiga, Yogyakarta, Magelang, Jakarta, hingga Kalimantan.

Pada saat melakukan pelarian, ia sangat mudah dikenali dari gaya bicaranya yang pelo, dengan demikian Wiji menghindari pembicaraan dengan sembarang orang. Pada tahun 1995 saat demo buruh PT Sritex, ia mengalami cedera pada mata kanan setelah seorang aparat membenturkan wajahnya ke mobil. Wiji Thukul berkali kali menggunakan nama samaran saat berada di Kalimantan, seperti misalnya Paulus dan menyamar sebagai seorang penjual bakso atau Aloysius Sumedi sebagai seorang rohaniwan. Selain dua nama tersebut, Wiji Thukul juga menyamar sebagai rohaniwan lain dengan menggunakan nama Martinus Martin selama berada di Kalimantan dan di Jakarta. Jejak persembunyian Wiji Thukul dimulai pada saat 27 Juli 1996 hingga Maret 2000.

- a. Pada 27 Juli 1996, saat terjadi kerusuhan akibat terjadinya bentrokan yang terjadi ketika Soerjadimengambil alih kantor pusat PDI di Jalan

Diponegoro 58, Jakarta Pusat membuat pemerintah menuding Partai Rakyat Demokratik sebagai dalang dari kerusuhan tersebut. Akibatnya, para pemimpin dan aktivis PRD diburu oleh polisi dan tentara, termasuk Wiji Thukul yang sedang berada di Solo.

- b. Awal Agustus 1996, ketika berita mengenai Partai Rakyat Demokratik yang dianggap buruk oleh Pemerintahan Orde Baru sudah mulai diulang-ulang di televisi, Wiji Thukul memutuskan untuk memulai pelariannya. Pelarian Wiji Thukul dimulai dan pelariannya tertulis pada puisi "*Para Jendral Marah-Marah*" pada bab 7 kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput*. Pada pelariannya kali ini, Wonogiri menjadi tempat pertama yang ia kunjungi. Setelahnya, ia melakukan pelarian ke Yogyakarta (kantor harian *Bernas*), Magelang, dan Salatiga. Dalam pelariannya, puisi "*Aku Diburu Pemerintahanku Sendiri*" menjadi salah satu puisi yang ia tulis di atas truk. Ketika berada di Salatiga, Wiji bertemu dengan aktivis hak asasi manusia, Arief Budiman, yang menyarankannya bertemu dengan aktivis HAM yang lain, Yosep Stanley Adi Prasetyo di Jakarta. Pertemuan mereka, di tulis Wiji dalam puisi "*Buat L.Ch & A.B*"

- c. Pada tanggal 6 Agustus 1996, Wiji Thukul akhirnya muncul kembali di kantor Solidaritas Perempuan di Jalan Otto Iskandar Dinata, Jakarta Timur. Kemunculan Wiji membuat khawatir oleh beberapa anggota staf Solidaritas Perempuan, hingga mereka mengadakan rapat kecil dan mendapatkan hasil bahwa Wiji akan dibawa ke rumah Veronica Indriani

seorang aktivis perempuan dari Yogyakarta yang juga bergabung dengan Solidaritas Perempuan bersama dengan Wahyu Susilo, yang merupakan adik Wiji Thukul. Setelah bersembunyi di rumah Indriani, Wiji kemudian disembunyikan kembali di Bojong Gede, Bogor, kemudian Kelapa Gading, Jakarta Timur, dan Bumi Serpong Damai, Tangerang selama kurang lebih satu hingga dua pekan. Bukti pelariannya, tertulis pada puisi *“Kado untuk Pengantin Baru”* yang ia tulis untuk Alexander Irwan dan Edriana Nurdin. Keduanya merupakan anggota jaringan Partai Rakyat Demokratik. Setelah itu, Wiji kembali disembunyikan ke rumah Mohammad Mu’Tashim Billah yang merupakan seorang anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia di Jatibening, Bekasi. Kemudian Wiji dibawa oleh Alex ke Bandung untuk menemui Boy Frido, mantan aktivis mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Setelah pertemuannya tersebut Wiji dibawa ke rumah Galuh Wandita, aktivis prodemokrasi di daerah Menteng, Jakarta Pusat. Tidak lama dari itu, Boy Frido mendapatkan pesan terkait dengan persembunyian Wiji selanjutnya untuk dibawa ke Pontianak dan menemui Stepanus Djueng, Direktur Lembaga Bela Banua Talino (LBBT).

- d. Akhir Agustus 1996, Wiji Thukul dan Boy Frido sampai di Pontianak. Keduanya bertemu dengan Stepanus Djueng. Pemilihan Pontianak sendiri merupakan putusan dalam pertemuan di kantor Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) di Jalan Cut Meutia, Menteng, Jakarta. Selama berada di Pontianak, Wiji tinggal pertama kali di kediaman

Djueng di Kompleks Pangeran Pati 1, Blok D12, Siantan Pontianak. Kemudian berpindah tempat ke rumah Darlip di Blok B tidak lebih dari satu pekan. Akibat persembunyiannya di rumah Darlip dirasa kurang aman, Wiji akhirnya pindah ke rumah Thomas Daliman di Jalan Ambang III, Tanjung Halu, Pontianak Timur.

Identitas Wiji Thukul selama berada di Kalimantan, berubah dengan nama Paulus dan tercatat sebagai salah satu warga dari Desa Ambawang, Kecamatan Sungai Ambawang, Pontianak. Setiap harinya, ia habiskan di rumah milik Martin Siregar yang terletak di Kompleks Korpri, Blok S Nomor 348, Sungai Raya Dalam, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Tidak lepas dari kebiasaannya menulis puisi, belasan puisi telah ia buat selama tinggal bersama keluarga Martin. Wiji menulis puisi yang menceritakan mengenai kehidupan sosial masyarakat Dayak, seperti puisi dengan judul "*Baju Bekas*" dan "*Bapak Pasti Kembali*". Selain beberapa puisi yang berhasil ia tulis, Wiji ternyata juga membuat dua buah cerpen dengan judul "*Kegelapan*" dan "*Telunjuk Sakti*". Kedua cerpen tersebut berhasil di unggah oleh Komite Nasional Perjuangan untuk Demokrasi ke dunia maya dengan nama samaran Aloysius Sumedi.

- e. Pada bulan Januari 1997, Wiji Thukul kembali ke Solo dan menemui istrinya serta memintanya untuk membuatkan pakaian bayi untuk istri Martin yang sedang hamil. Sebelum memulai aktivitasnya kembali di Jakarta, Wiji meminta Thomas untuk membuatnya KTP baru dengan nama Martinus Martin, seorang rohaniwan.

- f. Maret 1997, kegiatan Wiji Thukul kembali aktif di PRD Jakarta. Ia juga menjabat sebagai Ketua Divisi Propaganda PRD dan menulis *Suluh Pembebasan*, suplemen kebudayaan PRD. Tulisannya pada saat itu selalu berhubungan dengan kesenian. Wiji Thukul dibawa oleh Web Warouw, seorang aktivis PRD, untuk tinggal di rumah kontrakan salah satu aktivis PRD, Daniel Indra Kusuma di daerah Pekayon Indah, Kota Bekasi bersama dengan keluarga Daniel dan Margiyono, yang merupakan aktivis PRD. Persembunyian Wiji Thukul dilanjutkan dengan tinggal bersama Margiyono, Petrus Bima Anugerah, dan Andi Arief di Rumah Susun Kemayoran. Ia juga sempat tinggal bersama dengan Mugiyanto, aktivis PRD di rumah kontrakan di bilangan Bidara Cina, Jakarta Timur. Pada bulan Juli 1997, Wiji masih sempat bertemu dengan adik kandungnya yang bernama Wahyu Susilo di rumah makan padang di seberang toko buku Gramedia, Matraman, Jakarta Timur. Dan sekitar bulan Agustus 1997, mereka berdua bertemu kembali di kawasan Pos Pengumben, Permata Hijau, Jakarta.
- g. Agustus 1997, Wiji sempat tinggal bersama Lukman Hakim di Karawaci dan terkadang bersama Andi Abdul di Tangerang. Sebenarnya, Wiji sendiri pertama kali tiba di rumah kontrakan sekitar bulan Juli 1997, diantarkan oleh Petrus Bima Anugerah. Saat berada di Tangerang, Wiji dan Bima bergantian tugas menjadi kurir untuk menyampaikan informasi mengenai strategi dan perkembangan politik dari KPP kepada Lukman berserta kawan yang lainnya di Tangerang. Apabila Bima berada di

Jakarta, maka Wiji yang akan berada di Tangerang. Setiap malamnya, Wiji juga suka menghabiskan waktunya untuk berdiskusi mengenai buruh serta perkembangan politik pada masa itu.

Sekali waktu, Wiji Thukul juga menyempatkan untuk bertemu sahabatnya, Winarso seorang aktivis Serikat Rakyat Indonesia di Solo. Pertemuan mereka di daerah Ciledug, Tangerang menjadi perjumpaan terakhir keduanya dan tidak pernah lagi melakukan komunikasi satu sama lain.

- h. Sekitar bulan November tahun 1997, Wiji Thukul meminta kepada Linda Christanty yang sedang berada di Sekretariat Mahasiswa Universitas Indonesia di Margonda Raya, Gang Salak untuk memberinya izin supaya ia dapat pulang ke Solo. Keinginan Wiji tersebut dikarenakan ia ingin berjumpa dengan anak lelakinya yang bernama Fajar Merah untuk merayakan ulang tahun ketiganya.
- i. Pada tanggal 20 Desember 1997, Jaap Erkelens selaku Kepala Kantor *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (KITLV) bertemu dengan Wiji Thukul yang terakhir kali setelah beberapa kali bertemu dengannya. Wiji datang ke kantor Erkelens bersama Bambang Widoyo S.P., yang merupakan seorang sutradara dan penulis naskah Teater Gapit, Solo. Mereka membawa naskah-naskah teater yang menggunakan bahasa Jawa pada naskah tersebut. Pertemuan mereka biasa dilakukan di kantor KITLV. Pertemuan mereka juga disiarkan oleh *Kompas*. *Kompas* menulis tentang teater tersebut dan naskahnya yang akan dipentaskan di

Belanda dan disponsori oleh Jaap Erkelens. Menurut Erkelens pada saat bertemu dengan Wiji, ia menggunakan identitas sebagai seorang rohaniwan. Erkelens pernah menunjukkan beberapa buletin seni dan budaya Ajang kepada *Tempo*, buletin tersebut merupakan beberapa karya Wiji Thukul dan teman-temannya yang diterbitkan Kelompok Tanggap-kelompok para pekerja budaya asuhan Thukul yang berada di Solo. Terdapat juga buletin *Suara Kampung* yang diterbitkan oleh Sanggar Suka Banjir, yang merupakan sanggar seni asuhan Wiji Thukul. Buletin Suara Kampung edisi Januari 1994 tersimpan di perpustakaan KITLV di Leiden, Belanda.

Pada saat menjelang Natal bulan Desember 1997, Wiji Thukul bertemu dengan Sipon dan kedua anaknya di Stasiun Tugu, Yogyakarta dan menginap satu pekan di Parangtritis. Pertemuan mereka diperkuat dengan adanya pengakuan dari Wahyu Susilo, yang mengetahui bahwa Wiji akan bertemu dengan Sipon. Wahyu sendiri bertemu dengan Wiji Thukul untuk terakhir kalinya pada bulan November 1997 di kos Wahyu di Pos Pengumben, Jakarta Barat. Pada saat menjelang lebaran tahun 1998, Wahyu Susilo mendapat telepon dari Wiji Thukul yang mengatakan bahwa ia akan pulang ke Solo untuk menemui anak perempuannya, Fitri Nganti Wani, yang berulang tahun pada bulan Mei. Pertemuan Wiji Thukul dengan Sipon beserta anak-anaknya merupakan pertemuan terakhir mereka dan tidak ada lagi pertemuan selanjutnya menjelang atau

setelah Lebaran 1998, yang sebenarnya sudah direncanakan oleh Wiji Thukul.

- j. Pada tanggal 18 Januari 1998 terjadi kerusuhan dengan adanya peristiwa bom Tanah Tinggi. Bom tersebut meledak di unit 510 Rumah Susun Tanah Tinggi, Jakarta Barat. Unit tersebut merupakan sebuah kontrakan yang ditempati oleh sejumlah aktivis PRD. Para aparat kepolisian dan militer menuduh bahwa aktivis PRD pada masa tersebut yang telah melakukan pengeboman dengan tujuan untuk mengacaukan Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat yang akan digelar pada bulan Maret 1998. Adanya kerusuhan tersebut membuat Sipon khawatir dengan sang suami.

Pada Februari 1998, akhirnya Sipon mendapat kabar dari suaminya lewat telepon. Pada percakapan mereka, Wiji mengaku sedang berada di Jakarta dan tidak terlibat dalam kerusuhan yang terjadi pada bulan Januari tersebut. Wiji juga meminta Sipon untuk menelepon ia kembali ke sebuah nomer di daerah Tebet. Dari permintaan tersebutlah yang memperkuat keberadaan Wiji Thukul di Ibu Kota.

Pada bulan April 1998, Cempe Lawu Warta mengaku pernah dihubungi oleh Wiji Thukul lewat telepon. Dengan suara pelo dan logat Jawa, Wiji yang khas membuat Cempe Lawu yakin bahwa suara itu adalah suara Wiji Thukul. Wiji menghubungi Cempe Lawu untuk menanyakan kabar mengenai keluarganya dan mengaku bahwa ia sedang berada di

Bengkulu, Sumatra. Selain itu, Wiji juga menitipkan anak-anaknya kepada Cempe Lawu.

- k. Bulan Mei 1998, terjadi kerusuhan rasial terhadap adanya etnis Tionghoa di Jakarta. Kerusuhan yang terjadi pada tanggal 12 Mei hingga 15 Mei 1998. Kerusuhan tersebut rupanya tidak hanya terjadi di Ibu Kota saja melainkan di Solo juga. Akibat dari kerusuhan tersebut, Sipon khawatir dengan kondisi Wiji Thukul. Namun, akhirnya Sipon mendapat telepon dari suaminya yang mengabarkan bahwa dirinya dalam kondisi baik. Wiji Thukul sendiri menelepon Sipon melalui telepon rumah tangga, Thukul menanyakan kabar dari kedua anaknya yaitu, Fitri Nganthi Wani dan Fajar Merah. Setelah telepon tersebut, Sipon mengakusudh tidak mendapat kabar lagi mengenai keberadaan sang suami. Keberadaan Wiji Thukul mulai dicari sejak akhir 1998.
- l. Di tahun 2000, seorang direktur KITLV, Jaap Erkelens berinisiatif untuk mencari keberadaan Wiji Thukul. Pada tanggal 18 Februari 2020, ia berhasil menulis rubrik *Redaksi Yth* yang dimuat di *Kompas* dengan isi surat dari Erkelens berjudul “*Di Mana Wiji Thukul*”. Dari suratnya tersebut, akhirnya mendapat balasan dari Hari Murtiadi dengan alamat Jalan Wijaya Kusuma 6 Nomor 179 RT 08 RW VI, Depok Jaya, Pancoran Mas, 16432. Isi surat balasan tersebut mengenai keberadaan Wiji Thukul yang masih ada, tetapi sedang bersembunyi akibat sakit yang diderita karena penyiksaan yang belum kunjung sembuh dan berisi mengenai Wiji yang membutuhkan uang. Dengan adanya balasan surat,

membuat Erkelens mengunjungi alamat tersebut tetapi alamat yang dicantumkan pada surat balasan itu adalah alamat palsu.

Setelah surat Erkelens dimuat, Wahyu Susilo menghubungi Erkelens untuk memberikan informasi bahwa Wiji masih ada. Informasi tersebut diperkuat dengan kepercayaan Sipon pada bulan Februari yang menganggap suaminya juga masih ada. Akan tetapi, akibat keberadaan Wiji Thukul yang semakin tidak menentu, akhirnya membuat Sipon melaporkan berita kehilangan suaminya ke Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) pada bulan April 2000. Hingga saat ini, keberadaan Wiji Thukul masih menjadi pertanyaan bagi semua orang.

2. Karya-karya Wiji Thukul

Selama hidupnya, beberapa tulisan puisi-puisi Wiji Thukul telah diterbitkan menjadi dua buku kumpulan puisi. Buku-buku tersebut berjudul *Mencari Tanah Lapang*, *Nyanyian Akar Rumput*, dan *Aku Ingin Jadi Peluru*. Dari beberapa puisi yang ditulis oleh Wiji Thukul, terdapat satu kesamaan, yaitu memiliki satu tema yang dominan tentang sosial.

Penelitian ini menggunakan teori Psikologi Sastra *Sigmund Freud* untuk memahami aspek ketidaksadaran seorang pengarang melalui bahasa yang digunakan. Peneliti memilih dua puisi yang berasal dari buku kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* sebagai objek untuk menemukan aspek ketidaksadaran Wiji Thukul dalam kepenulisannya. Dua puisi tersebut adalah *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* dan *Harimau*. Kedua puisi tersebut ditulis Wiji Thukul dalam tahun penulisan yang berbeda, sehingga dianggap mampu

mewakili aspek ketidaksadaran Wiji disetiap periode penulisannya. Puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* ditulis Wiji Thukul pada bulan Desember 1991 dan puisi *Harimau* ditulis pada 27 Januari 1997.

3. Proses Kreatif Wiji Thukul

Puisi menjadi salah satu bagian penting dari kehidupan seorang Wiji Thukul. Ketertarikannya terhadap dunia sastra sudah terlihat sejak ia berada di bangku Sekolah Menengah Pertama. Pada tahun 1977, Wiji merupakan seorang siswa kelas I di SMP Negeri 8 Surakarta dan aktif menjadi anggota kor kapel, Sorogenen, Solo. Menurut sang adik, Wahyu Susilo, Wiji setiap Ahad pagi bila ke kapel untuk kebaktian ia malah menenteng novel serial silat karangan Asmaraman Sukowati atau Koo Ping Hoo. Tidak hanya itu saja, Wiji Thukul juga kerap membawa beberapa buku yang ia sewa dari perpustakaan kampung.

Sebagai anak sulung, ia merupakan anak yang mandiri bahkan mampu membantu kedua orangtuanya, Kemis, seorang tukang becak, dan sang ibu, Sayem, yang terkadang berjualan ayam bumbu. Wiji memulai mencari uang sendiri semenjak SMP, salah satu pekerjaannya adalah sebagai seorang calo karcis bioskop Remaja Theater dan Kartika Theater. Setelah lulus SMP, Wiji melanjutkan sekolahnya ke Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Solo, Jurusan Tari. Kegiatannya di kapel masih bertahan hingga ia bersekolah di SMKI. Pada kegiatan menjelang natal, Wiji beserta anak-anak kapel mementaskan teater. Semenjak itulah, Wiji Thukul dikenalkan oleh salah satu pemain teater kepada Cempe Lawu Warta, anggota Bengkel Teater asuhan W. S. Rendra.

Pertemuannya dengan Lawu itulah yang menjadikan nama Wiji Widodo, berubah menjadi Wiji Thukul. Karena Cempe Lawu telah menambahkan nama Thukul pada nama aslinya. Pemberian nama tersebut, karena adanya kebiasaan yang dilakukan oleh Rendra mengenai pemberian nama panggilan kepada anggota teaternya. Nama Wiji Thukul sendiri berarti biji yang tumbuh. Wiji Thukul mulai aktif di dunia teater, dan menurut Wahyu Susilo pada saat itu sang kakak memberi pesan kepadanya bahwa ia disuruh melanjutkan sekolah sampai tamat, tetapi Wiji berhenti sekolah karena tidak mau menyusahkan ayahnya. Kehidupan Wiji Thukul pun berlangsung sebagai seorang tukang pelitur di sebuah toko mebel dekat Keraton Solo. Tetapi dari pekerjaannya tersebut, ternyata beberapa target pekerjaan ada yang tidak terselesaikan. Kehidupan sehari-hari Wiji Thukul malah dihabiskan di rumah Cempe Lawu Warta untuk menulis puisi dan berlatih teater.

Pada tahun 1985, Wiji Thukul pernah mengikuti program jurusan seni topeng di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI), yang sekarang bernama Institut Seni Indonesia (ISI). Selain menjadi salah satu siswa di ASKI, Wiji juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjual koran. Dari pekerjaannya tersebut, yang membuat Wiji Thukul mengetahui beberapa alamat redaksi surat kabar yang menampung puisi. Ia akhirnya mulai mengirimkan puisi-puisinya. Ia cukup produktif dalam mengirimkan beberapa puisi dan membuat M.T. Arifin, seorang biro Solo harian *Masakini*, menunjuk Wiji Thukul sebagai kontributor *Masakini*. Setelah berhenti

menjadi kontributor *Masakini*, Wiji Thukul pindah ke majalah *Adil*, yang menjadikan ia sepenuhnya terjun ke politik praktis melalui penggalangan massa membela buruh.

Sajak-sajak Wiji Thukul banyak dipengaruhi oleh Pardi, seorang tukang kebun yang juga merupakan salah satu temannya di teater Jagat. Hal tersebut terbukti pada salah satu puisi Wiji yang cukup terkenal yaitu *Peringatan*. Puisi ini juga dianggap sebagai salah satu bacaan wajib para demonstran, kalimat yang sering diucapkan “*hanya ada satu kata: Lawan!*” telah menjadi ikon hingga saat ini. Kalimat pada puisi *Peringatan*, ditulis Wiji karena terpengaruh oleh sebuah puisi yang dibuat oleh Pardi. Sajak yang Pardi tulis berjudul *Sumpah Bambu Runcing*, pada sajaknya ia menuliskan kalimat “*hanya ada satu kata: Lawan*” puisi tersebut mengenai perjuangan melawan Belanda, sedangkan oleh Wiji Thukul larik tersebut digunakan untuk perjuangan buruh.

Proses kesenian dan kepenyairan Wiji Thukul ditempa oleh Cempe Lawu Warta di teater Jagat. Wiji Thukul biasanya berlatih teater bersama teman-temannya di rumah dengan cat warna putih yang terletak di sudut perempatan jalan Kampung Jagalan Tengah, Kelurahan Jagalan, Jebres, Solo. Namun, karena adanya perbedaan pemikiran dengan Cempe Lawu, Wiji Thukul akhirnya memutuskan untuk tidak aktif lagi di Teater Jagat. Perbedaan pemikiran tersebut didasari oleh ketidaksepakatan Lawu apabila Wiji Thukul membawa puisi ke ranah politik praktis. Selanjutnya, Wiji Thukul mendirikan Sanggar Suka Banjir bersama Sipon dan Halim. Di

sanggar itulah ia memulai menulis esai dan artikel pendek dengan tema kesenian dan lingkungan. Wiji Thukul juga terus mengajari anak-anak kampungnya untuk melukis, menulis, puisi, berteater, dan menyanyi.

Keberaniannya dalam menulis beberapa puisi yang terdapat kaitannya dengan pemerintahan terbukti pada puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* dan *Harimau*. Kedua puisi tersebut ditulis Wiji Thukul dalam waktu yang berbeda. *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* lebih dahulu ditulis Wiji Thukul daripada puisi *Harimau*. Puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* ditulis Wiji Thukul pada bulan Desember 1991, pada tahun tersebut kehidupan Wiji Thukul sudah mulai terpengaruh dengan pilihannya terhadap politik praktis. Pada tahun 1993, Wiji Thukul bersama dengan Moelyono, perupa asal Tulungagung dan Semsar Siahaan, pelukis yang melakukan perbincangan mengenai pemerintah yang makin represif. Kemudian di tahun 1994, dilakukan lagi pertemuan di Sanggar Suka Banjir, Kampung Kalangan Solo. Pada pertemuan tersebut, diikuti beberapa aktivis di luar kesenian seperti Daniel Indra Kusuma, Raharjo Waluyo Jati, Juli Eko Nugroho, dan Hilmar Farid. Pertemuan tersebut membuahkan hasil berupa gerakan kesenian dengan membangun jaringan komunitas kesenian rakyat yang bernama Jaringan Kesenian Rakyat (Jaker). Organisasi ini memiliki fungsi untuk menjadikan para seniman pengorganisasi rakyat yang secara tak resmi menjadi *onderbouw* PRD.

Pada tahun 1996, saat kongres pembentukan PRD di Yogyakarta. Secara sepihak Wiji Thukul memasukan Jaker, secara organisasi serta politik

bergabung di bawah PRD. Pada 22 Juli 1996 di kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, Jalan Diponegoro, Wiji Thukul membacakan salah satu puisinya pada deklarasi berdirinya PRD. Ia membacakan puisi *Sajak Suara* dan *Peringatan*. Setelah sepekan membacakan puisi tersebut, Wiji Thukul menjadi buron dan hilang sejak 1998 hingga saat ini. Karena keberaniannya membacakan puisi pada deklarasi berdirinya PRD menjadi bukti bahwa Wiji Thukul ikut serta dalam PRD.

Puisi kedua yaitu *Harimau*, puisi ini ditulis Wiji Thukul pada tanggal 27 Januari 1997. Ia menulis puisi ini pada saat melakukan pelariannya setelah menjadi buron Pemerintahan Orde Baru saat itu. Apabila dilihat dari jejak pelarian Wiji Thukul, pada bulan tersebut Wiji juga melakukan pertemuan dengan istrinya Sipon di Solo.

4. Aktualisasi Ketidaksadaran Wiji Thukul dalam Karya-karyanya

Melalui puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* dan *Harimau*, dapat ditemui sebuah kerangka, bahwa pengarang merupakan seseorang yang berani menjadi “pahlawan” bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Wiji Thukul dikatakan sebagai “pahlawan” didasarkan atas keberaniannya, kepedulian akan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Wiji Thukul ingin menumbuhkan kesadaran tentang keberanian yang ia miliki kepada orang lain. Keberanian dan keinginan menjadi pahlawan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, dilatarbelakangi oleh kehidupan Wiji Thukul yang menumbuhkannya menjadi sosok yang demikian heroik. Wiji Thukul sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, menjadikannya seorang yang secara tidak sadar harus bisa menggantikan peran sang ayah dan menjadi pahlawan

bagidirinya sendiri, terlebih lagi bagi keluarganya. Kendala finansial yang dialami oleh Wiji Thukul semasa hidup, menjadikannya seseorang yang lebih peduli terhadap keluarganya. Hal tersebut dibuktikan oleh keputusan Wiji Thukul untuk berhenti sekolah karena tidak mau menyusahkan sang ayah dan berkeinginan untuk memberi uang saku kepada kedua adiknya.

Keberanian Wiji Thukul terhadap lingkungan sekitarnya terbukti dalam puisi-puisi yang ia tulis, keadilan yang ia mimpikan menjadikannya sosok terdepan dalam menyuarakan keadilan yang semestinya didapatkan oleh rakyat Indonesia. Keberaniannya dalam melawan ketidakadilan pemerintah, menjadikannya seorang “pahlawan” bagi kalangan rakyat yang tidak seberani Wiji Thukul.

Wiji Thukul mengungkapkan keberaniannya dalam menuliskan permasalahan sosial pada setiap puisinya mengundang pemikiran bahwa adanya keinginan Wiji Thukul menjadi figur “pahlawan” yang ia tanpa sadari telah menggantikan peran ayahnya. Dinukil oleh (Costa & Marino, 2018), Freud dalam bukunya *On Narcissism: An Introduction* menyebutkan bahwa :

“The child should realize the unfulfilled dreams of the parents, become a great man or a hero in his father’s stead, marry a prince as late compensation for her mother” (Costa & Marino, 2018)

Konsep tersebut tidak terlepas dari konsep narsisme pada diri seseorang, yang memunculkan kembali ikatan primordial yang sesungguhnya sudah dibawa sejak lahir serta faktor ego dalam diri seseorang juga berusaha untuk ditanamkan kembali. Dalam kehidupan nyata, faktor ego dalam diri

Wiji Thukul telah menjadikannya seseorang yang berani dalam mengambil tindakan untuk mempertahankan keinginannya serta memecahkan konflik sosial yang terjadi masa Orde Baru.

Kecenderungan Wiji Thukul untuk mengungkapkan kecintaannya terhadap sesama manusia dalam puisi-puisnya juga mengandung kecurigaan lain yang menunjukkan adanya gejala jiwa filantropi pada diri Wiji. Filantropi diartikan sebagai bentuk kecintaan seseorang terhadap sesama manusia lainnya serta nilai kemanusiaan, sehingga seseorang yang memiliki gejala tersebut mampu untuk memberikan waktu, tenaga, dan uang mereka untuk menolong orang lain.

Di kehidupan nyata Wiji Thukul, keberadaan jiwa filantropi di dalam dirinya ditunjukkan atas peran sertanya dalam membantu orang-orang di sekitarnya, seperti menulis beberapa puisi yang mengangkat potret kehidupan buruh dan beberapa kali mengikuti aksi demo yang dilakukan oleh para buruh. Kepedulian Wiji Thukul mengenai potret kehidupan buruh di Indonesia, digambarkan oleh Wiji dalam puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar*. Keinginan Wiji Thukul untuk memberikan keadilan bagi para buruh di Indonesia merupakan bentuk dari keinginannya dalam menolong orang lain, yang pada masa itu para buruh tidak memiliki keberanian untuk menyuarakan penderitaannya. Tidak hanya itu saja, keterlibatan Wiji Thukul untuk memperjuangkan HAM di Indonesia, juga menjadi salah satu bukti adanya jiwa filantropi pada dirinya. Sementara itu, ketidaksadaran Wiji Thukul yang berperan sebagai seorang “pahlawan” dan adanya gejala jiwa filantropi pada

dirinya telah menunjukkan adanya dorongan alam bawah sadar sebagai seseorang pemberontak yang berani melawan rezim Orde Baru.

B. Kondensasi, Pengalihan, dan Simbolisasi dalam Puisi-Puisi

Karya Wiji Thukul sebagai Representasi

Aspek Ketidaksadaran Wiji Thukul

1. Kondensasi

Kondensasi atau penyingkatan terwujud karena adanya mimpi yang terjadi secara distingtif, mimpi tersebut merupakan peleburan dari beberapa kata yang mengacu dengan realitas yang berbeda dalam satu kata. Selain itu, kondensasi dapat diwujudkan melalui adanya beberapa pikiran yang berbeda atau percampuran kata-kata yang tidak seide ke dalam satu kata atau ide utama. Terdapat peralihan dari pikiran yang tersembunyi pada sebuah teks yang termanifestasi dari sebuah mimpi, berlangsung dengan penggabungan beberapa pikiran yang nonsadar (kontradiktif) ke dalam satu imaji tunggal, atau peleburan beberapa hal: peristiwa, tokoh, kata, dan hal yang bersifat umum lainnya ke dalam satu ide utama.

Atas puisi-puisi karya Wiji Thukul penulis mendeskripsikan aktualisasi dari kondensasi sebagai aspek ketidaksadaran Wiji Thukul. Aktualisasi ini ditemui pada puisi-puisi Wiji Thukul dalam bentuk metafora. Penulis menemukan dua metafora yakni metafora ketidakadilan sosial dan keberanian yang menjadi gambaran aktualisasi ketidaksadaran pengarang.

a. Metafora “ketidakadilan sosial”

Secara umum ketidakadilan sosial dapat didefinisikan sebagai satu sikap dalam memperlakukan seseorang bahkan kelompok tertentu dengan cara yang berbeda atau tidak adil. Ketidakadilan sosial mencerminkan kehidupan Wiji Thukul di masa lalu tentang dirinya yang mendapatkan perlakuan berbeda dari pemerintahan pada masa itu, ketika haknya untuk berpendapat yang dituangkan dalam bait-bait puisinya dianggap membahayakan pemerintahan.

Hal tersebut dapat dilihat pada puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar*. Pada puisi tersebut, Wiji Thukul menceritakan tentang potret seorang buruh perempuan dengan upah rendah.

Lingkungan kita si mulut besar
Raksasa yang membisu
Yang anak-anaknya terus dirampok
Dan dihibur film-film kartun Amerika
Perempuannya disetor
Ke mesin-mesin industri
Yang membayar murah
(*Lingkungan Kita Si Mulut Besar*)

Perempuan menjadi simbol dari potret ketidakadilan sosial di masyarakat, yang diperlakukan tidak adil oleh pemerintah saat itu. Menjadi seorang buruh pabrik yang jam kerjanya diatur dan melakukan pekerjaan yang melelahkan, tetapi hanya dibayar dengan upah rendah, telah mencerminkan potret ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat. Seharusnya, buruh pabrik mendapatkan upah yang layak sesuai dengan usaha mereka dalam mengerjakan pekerjaannya.

b. Metafora “keberanian”

Keberanian tergambar pada puisi *Harimau* karya Wiji Thukul. Keberanian yang dianalisis pada puisi tersebut yaitu keinginan Wiji Thukul sebagai salah satu potret masyarakat kelas bawah yang menjadi wakil dari rakyat Indonesia yang merasakan penderitaan bahkan penindasan selama beberapa tahun. Keberanian yang digambarkan oleh Wiji Thukul pada bait puisinya, merupakan bentuk mimpi yang terus-menerus muncul dalam benak Wiji Thukul untuk dapat mendapatkan kebebasan dari segala bentuk penderitaan rakyat Indonesia. Itulah maksud dari keberanian yang tercermin dalam puisi tersebut. Pada masa itu, tidak semua rakyat Indonesia berani untuk menyuarakan penderitaannya. Masih banyak yang merasa takut untuk berbicara karena pada masa tersebut, barangsiapa berani melawan pemerintah, maka akan dihilangkan dan diancam dengan undang-undang subversi. Hal tersebut ditemukan pada salah satu bait puisi *Harimau* berikut ini.

Karena itu orang yang berani tertawa
Diancam dengan undang-undang subversi
(*Harimau*)

Dengan adanya kondisi tersebut yang memengaruhi alam bawah sadar Wiji Thukul untuk bermimpi dalam mencapai keinginannya, supaya rakyat Indonesia mulai berani untuk melawan pemerintahan yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya sendiri. Penulis berasumsi bahwa Wiji Thukul bermimpi untuk mendapatkan sebuah

kebebasan yang seharusnya dirasakan olehnya sebagai salah satu wakil dari rakyat Indonesia. Berikut penggalan puisi *Harimau* yang menggambarkan metafora “keberanian”.

Sekarang aku mendengar semakin banyak
Suara tawa
Tapi penguasa
Risi rupanya
(*Harimau*)

Suara tawa itu tak juga kunjung berhenti
Meskipun surat kabar radio dan televisi
Telah menyiarkan ke seluruh sudut negeri
(*Harimau*)

Kedua penggalan puisi tersebut diasumsikan oleh penulis sebagai gambaran mimpi dari Wiji Thukul yang belum terwujud karena pada puisi tersebut ditulis mengenai sebuah keinginan Wiji Thukul yang merupakan sebuah keberanian dari rakyat Indonesia. Melalui dua penggalan puisi tersebut potret keberanian rakyat Indonesia mulai digambarkan oleh Wiji Thukul. Hal tersebut terbukti melalui penggalan bait /sekarang aku mendengar semakin banyak suara tawa/ dan /suara tawa itu tak juga kunjung berhenti/, suara tawa diasumsikan penulis sebagai bentuk keberanian dari rakyat Indonesia yang mulai nyata terlihat dan semestinya terwujud pada masa Orde Baru. Keinginan Wiji Thukul dalam menggapai mimpinya terkait dengan keberanian rakyat Indonesia, cukup terwakilkan melalui puisi yang ia sampaikan berdasarkan pikiran alam bawah sadarnya.

2. Pengalihan

Untuk mengetahui aspek ketidaksadaran seorang pengarang, dapat ditinjau dari bentuk pengalihan yang digunakan dalam karyanya. Pengalihan merupakan bentuk dari pemberian makna pada sebuah mimpi yang tidak berarti, tetapi akan menonjol apabila digabungkan dengan unsur lain yang sesuai. Pengalihan juga disebut sebagai metonimi, pada puisi dan retorika. Metonimi dapat diartikan sebagai proses dari pengungkapan suatu kata dengan kata lain, yang memiliki makna berdampingan. Pengalihan memiliki hubungan erat dengan konsep figurasi yaitu mengenai pikiran atau mimpi yang difigurasi dalam bentuk gambar, citra, dan kata-kata. Atas puisi-puisi karya Wiji Thukul, peneliti menggambarkan bentuk aktualisasi pengalihan yang menjadi gambaran jiwa serta pikiran Wiji Thukul. Penulis menemukan penggunaan metonimi pada puisi-puisi Wiji Thukul, sebagai berikut.

a. Metonimi “keterpaksaan” dalam puisi-puisi karya Wiji Thukul

Keterpaksaan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan karena terdesak dari satu keadaan, yang mau tidak mau harus dilakukan. Pada puisi-puisinya, Wiji Thukul berhasil menggambarkan keadaan terpaksa yang harus dilakukan atau dijalani oleh seseorang. Seperti pada puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar*. Puisi ini menggambarkan potret seorang buruh perempuan dan keadaan sekitar pabrik. Dalam menulis beberapa puisinya, Wiji Thukul memang sering menggunakan citra seorang buruh pada puisi yang ditulisnya.

Lingkungan kita si mulut besar
Raksasa yang membisu
Yang anak-anaknya terus dirampok
Dan dihibur film-film kartun Amerika
Perempuannya disetor ke mesin-mesin industri
Yang membayar murah
(*Lingkungan Kita Si Mulut Besar*)

Kutipan dari larik puisi di atas menunjukkan kehidupan seorang buruh perempuan yang terpaksa menjalani pekerjaan menjadi seorang buruh pabrik meskipun dengan bayaran yang sangat murah. Pada puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar*, penulis masih menemukan penggunaan metonimi “keterpaksaan” pada bait-bait puisi dibawah ini.

Lingkungan kita si mulut besar
Sakit perut dan terus berak
Mencret oli dan logam
Busa dan plastik
Dan zat-zat pewarna yang merangsang
Menggerogoti tenggorokan bocah-bocah
(*Lingkungan Kita Si Mulut Besar*)

Kutipan dari larik puisi di atas menunjukkan tentang kehidupan anak-anak di sekitar pabrik, yang harus menikmati masa kecilnya dengan tinggal di sekitar wilayah pabrik. Mereka juga harus terbiasa hidup berdampingan dengan limbah-limbah pabrik yang dihasilkan oleh beberapa pabrik di sekitar tempat tinggalnya.

Potret kehidupan yang dijalani secara terpaksa juga dihadirkan oleh Wiji Thukul lewat puisi *Harimau*. Puisi ini bercerita mengenai potret “aku” dengan pengalamannya melihat beberapa orang memelihara hewan khususnya harimau di sebuah kandang. Penulis berasumsi bahwa

penggunaan hewan harimau ini, digunakan Wiji Thukul sebagai gambaran dari masyarakat yang hidup di suatu pemerintahan tetapi dibatasi oleh peraturan.

Aku pernah menyaksikan
Banyak orang yang mendirikan kandang
Untuk memelihara harimau
Yang mereka hidupkan dari ketakutan
Sehingga harimau itu pun
Beranak-pinak
Di dalam tempurung kepalanya
(*Harimau*)

Pada bait-bait puisi *Harimau* ditemukan kehidupan yang dilakukan secara terpaksa dari beberapa harimau yang menjalani hidup mereka di dalam kandang, karena sengaja dimasukkan ke dalam kandang oleh pemiliknya. Harimau tersebut hidup dengan dipenuhi rasa takut, tetapi tetap bertahan hidup meskipun di dalam otaknya sudah dipenuhi rasa takut yang terus beranak-pinak. Kehidupan harimau itu, secara tidak langsung sudah dibatasi oleh pemiliknya dengan kandang yang mengurungnya.

Setelah membaca kutipan dari puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* dan *Harimau*, penulis dapat menarik benang merah dengan kesamaan dari apa yang ingin Wiji Thukul sampaikan lewat puisi-puisi yang ditulisnya. Dengan menghadirkan potret seorang buruh perempuan, anak sekitar pabrik, dan harimau yang hidup di kandang, Wiji mencoba menunjukkan kenyataan dari keterpaksaan yang pernah dialami. Hal ini memunculkan hipotesis bahwa pengungkapan Wiji Thukul terkait

kehidupan yang dijalani dengan keterpaksaan adalah bentuk dari penghayatan yang dilakukannya atas peristiwa-peristiwa yang ia alami.

Berdasarkan biografi Wiji Thukul yang telah diuraikan sebelumnya, sebagai seorang anak tertua, Wiji Thukul sudah mencari uang sendiri untuk biaya sekolahnya dan sekadar memberikan uang saku untuk kedua adiknya sejak kecil. Bahkan Wiji Thukul berhenti menempuh pendidikan di kelas II di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Solo, Jurusan Tari. Kondisi keuangan keluarga Wiji Thukul yang dapat dikatakan kekurangan pada waktu itu, menjadi alasan Wiji Thukul untuk membantu mencari nafkah dan berhenti sekolah.

“Rot, bapak sudah tua, sudah kurang tenaga *narik* becak. Aku *nyari* duit saja, kamu saja sekolah sampai tamat,” kata Thukul dalam bahasa Jawa. Perot adalah panggilan kecil Wahyu. Setelah tak bersekolah, Thukul bekerja sebagai tukang pelitur di sebuah toko mebel dekat Keraton Solo.“ (Tempo, 2013)

Pernyataan Wiji Thukul kemudian mengarah pada alam bawah sadar Wiji Thukul. Sifat Wiji Thukul yang cenderung berani kemungkinan besar terbentuk berkat pengalamannya semasa muda. Meski hidup dengan kondisi finansial keluarga yang tidak memungkinkan, tetapi ia berani dalam mengambil keputusan untuk membantu keluarga dalam mencari nafkah. Keputusannya untuk berhenti sekolah membuat Wiji Thukul lebih aktif untuk menulis puisi dan berlatih teater. Sejak saat itu, Wiji Thukul memiliki banyak rekan baru yang banyak dari kalangan pegiat seni.

3. Simbolisasi

Simbolisasi adalah pengungkapan secara tidak langsung atau suatu ide dalam karya seni yang ditunjukkan dengan simbol-simbol tertentu. Simbolisasi dapat diartikan sebagai analogi dari sebuah mimpi yang muncul ke dalam bentuk simbol tertentu. “Figurasi analogis dapat disamakan dengan metafora (harus didiskusikan dan diberi nuansa), yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain, bukan dengan penanda terdekat seperti dalam metonimi, tetapi dengan penanda yang mempunyai hubungan kemiripan dengan penanda yang pertama.” (Milner, 1992: 44).

Atas pendapat yang dinyatakan oleh Milner tersebut, penulis menarik ikhtisar bahwa simbolisasi dapat disamakan dengan penggunaan metafora yang secara umum tidak lepas dalam sebuah puisi, hal tersebut mengganti definisi denotatif ke dalam konotatif. Metafora memiliki fungsi untuk mengubah zat menjadi sebuah ide, objek visual menjadi representasi mental, serta berbagai hal yang memungkinkan untuk diubah menjadi hal lain. Misalnya, penggambaran sebuah kemenangan seseorang pada sebuah lomba, dapat disimbolkan dengan sebuah pesta dan tasyakuran.

Pada puisi-puisi karya Wiji Thukul, penulis menemukan aktualisasi dari bentuk simbolisasi yang menjadi salah satu bagian penting untuk menemukan aspek ketidaksadaran Wiji Thukul dalam setiap penulisan puisinya.

a. Metafora “penindasan”

Puisi-puisi yang ditulis oleh Wiji Thukul tidak terlepas dari penggambaran penindasan yang dialami oleh dirinya sendiri juga orang-

orang di sekitarnya. Penggambaran dari keadaan tersebut merupakan cerminan dari kehidupan rakyat Indonesia pada masa Orde Baru, hal tersebut diperkuat dengan kurun waktu penulisan puisi-puisi Wiji Thukul yang mencantumkan tanggal penulisan pada masa tersebut. Masa Pemerintahan Orde Baru memang dikenal dengan caranya yang tegas dan keras kepada rakyat Indonesia. Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Pemerintah Indonesia pada masa itu, tidak jauh dengan kesewenang-wenangan terhadap rakyat. Rakyat yang tidak taat, apalagi melawan sistem dan aturan yang berlaku, tidak segan-segan untuk dihilangkan bahkan dibunuh secara misterius. Keberanian Wiji Thukul untuk berpendapat melalui puisi-puisinya, membuatnya menjadi salah satu rakyat yang menjadi korban Pemerintahan Orde Baru.

Pada sajak-sajak yang ditulis oleh Wiji Thukul, ia bercerita mengenai kehidupan, penderitaan hingga kemiskinan rakyat pada masa Orde Baru. Seperti pada psikobiografi yang sudah penulis sampaikan, mengenai masa kecil Wiji Thukul yang hidup dan tinggal bersama dengan rakyat yang terdepak keras oleh sistem bernegara menjadikannya sadar mengenai perubahan dan perlawanan yang harus dilakukan. Kesadaran tersebut membuat Wiji Thukul menulis puisi yang bertujuan untuk memancing semangat rakyat Indonesia agar sama-sama berjuang dan melakukan perlawanan atas penindasan yang dilakukan oleh Pemerintahan Orde Baru. Berikut ini merupakan aktualisasi penindasan yang terdapat dalam puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar*.

Perempuannya disetor
Ke mesin-mesin industri
Yang membayar murah
(*Lingkungan Kita Si Mulut Besar*)

Dari penggalan puisi tersebut, penulis berasumsi bahwa Wiji Thukul mencoba menggambarkan pengalaman pribadinya yang diawali karena adanya sistem pemerintahan yang berjalan tidak semestinya. Wiji Thukul menjadi wakil atas penindasan yang dialami rakyat Indonesia di bawah Pemerintahan Orde Baru. Namun, melalui penggalan puisi tersebut, sebenarnya menjadi salah satu bentuk perlawanannya terhadap pemerintah pada masa itu. Keberanian yang digambarkan dalam penggalan puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* merupakan pikiran bawah sadar Wiji Thukul yang muncul karena adanya keinginan yang tertunda dalam mencapaikan apa yang dirasakannya pada saat kecil.

Dalam puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* pada bait /perempuannya disetor ke mesin-mesin industri/, menunjukkan metafora yang menggambarkan bahwa larik tersebut adalah ungkapan dari sebuah bentuk penindasan terhadap seorang perempuan. Seorang perempuan pada larik tersebut seakan-akan sebuah benda mati yang akan disetor atau dimasukkan ke dalam sebuah mesin. Perempuan disimbolkan sebuah benda mati yang tidak memiliki perasaan apabila secara paksa dimasukkan ke mesin-mesin industri. Padahal, perempuan tersebut masih memiliki perasaan yang hanya saja terpaksa bekerja keras di suatu industri karena keadaan yang menuntut demikian. Selain itu, penggunaan

kata “disetor” yang dituliskan oleh Wiji Thukul pada larik tersebut menjadi gambaran sebuah penindasan yang dilakukan oleh perusahaan. Puisi tersebut mengilustrasikan tindakan pabrik-pabrik terhadap perempuan yang sudah bekerja keras tetapi hanya mendapat upah yang rendah. Upah tersebut tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan oleh kaum perempuan selama bekerja sebagai buruh.

Penulis juga menemukan aktualisasi penindasan pada puisi *Harimau* karya Wiji Thukul. Pada puisi tersebut, aktualisasi penindasan terbukti pada penggalan puisi berikut.

Karena itu orang yang berani tertawa
Diancam dengan undang-undang subversi
Dan hukuman mati
(*Harimau*)

Penggalan puisi tersebut menggambarkan metafora dari perasaan Wiji Thukul yang merasa haknya untuk berpendapat harus dibatasi bahkan dilarang oleh Pemerintahan Orde Baru. Penulis mengasumsikan bahwa penggalan puisi tersebut dinyatakan oleh Wiji Thukul sebagai gambaran dari pengalamannya ketika membacakan puisi *Sajak Suara* dan *Peringatan* pada deklarasi berdirinya PRD pada tanggal 22 Juli 1996 di kantor YLBHI. Setelah sepekan membacakan puisi tersebut, keberadaan Wiji Thukul tidak diketahui hingga saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa pada masa Orde Baru, hak untuk menyampaikan pendapat masih dibatasi. Terlebih untuk menyuarakan perlawanan melalui puisi, tentu sangat dilarang oleh pemerintah pada masa tersebut.

Kedua penggalan puisi tersebut adalah gambaran perasaan dari Wiji Thukul yang merasa ditindas oleh para penguasa Pemerintahan Orde Baru terhadap dirinya. Sikap para penguasa yang dianggap sewenang-wenang kepada rakyatnya telah mengonstruksi pikiran alam bawah sadar Wiji Thukul yang berusaha untuk melawan demi mempertahankan apa yang menjadi haknya. Melalui puisi-puisi yang ditulisnya, ia menjadi peredam dari perasaan yang muncul atas ketidakterimaannya dalam memenuhi keinginan yang tertunda.

b. Metafora “perlawanan”

Pemerintah yang bersikap sewenang-wenang terhadap rakyat Indonesia pada masa Orde Baru, memunculkan hasrat ingin perlawanan oleh Wiji Thukul. Pada salah satu puisinya yang berjudul *Peringatan*, terdapat larik /Hanya ada satu kata: Lawan!/. Larik tersebut dianggap sebagai salah satu kekuatan Wiji Thukul dalam melawan rezim otoritarianisme. Bahkan larik tersebut juga menjadi roh bagi setiap orang yang ingin melakukan perlawanan pada masa tersebut seperti, para buruh, mahasiswa, guru, bahkan petani. Sebagai seorang seniman dan aktivis, Wiji Thukul merupakan orang yang tepat menjadi salah satu wakil dari kelas sosialnya untuk melakukan perlawanan. Salah satu bentuk perlawanan yang ingin disampaikan oleh Wiji Thukul termaktub pada bait puisi *Harimau*.

Meskipun para terdakwa
Sudah dimasukkan bui
Dan diadili *commit to user*

Suara tawa itu tak juga kunjung berhenti
(*Harimau*)

Kalau seluruh rakyat tertawa
Dan buruh-buruh mogok kerja, apa jadinya?
(*Harimau*)

Dari penggalan-penggalan puisi tersebut, penulis berasumsi bahwa Wiji Thukul ingin menyampaikan bentuk perlawanan rakyat terhadap pemerintah melalui /suara tawa/, suara tawa menjadi simbol keberanian rakyat dalam menyampaikan suaranya terhadap pemerintah pada masa itu. Pada bait puisi /kalau seluruh rakyat tertawa, dan buruh-buruh mogok kerja, apa jadinya?/ dapat diartikan apabila seluruh rakyat Indonesia sudah berani menyuarkan pendapat dan para buruh melakukan mogok kerja akan menjadi suatu bentuk kekalutan bagi Pemerintahan Orde Baru. Kekacauan tersebut dapat berpengaruh pada bidang ekonomi, karena peran buruh menjadi satu faktor penting dalam keberhasilan ekonomi di Indonesia.

Penulis berasumsi, bahwa kedua penggalan puisi tersebut cukup kuat untuk menggambarkan sebuah perlawanan yang ingin disampaikan oleh Wiji Thukul. Sosok buruh kembali dihadirkan oleh Wiji Thukul sebagai pemeran utama pada setiap puisi yang ditulis. Wiji Thukul memang tidak jauh dari sosok buruh dan selalu berusaha untuk menyuarkan apa yang dirasakan para kaum buruh pada masa Orde Baru.

c. Metafora “penguasa” dan “rakyat”

Pada puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar*, penulis menemukan simbolisasi dari seorang penguasa dan rakyat. Seorang penguasa, digambarkan Wiji Thukul pada dua larik puisi berikut ini.

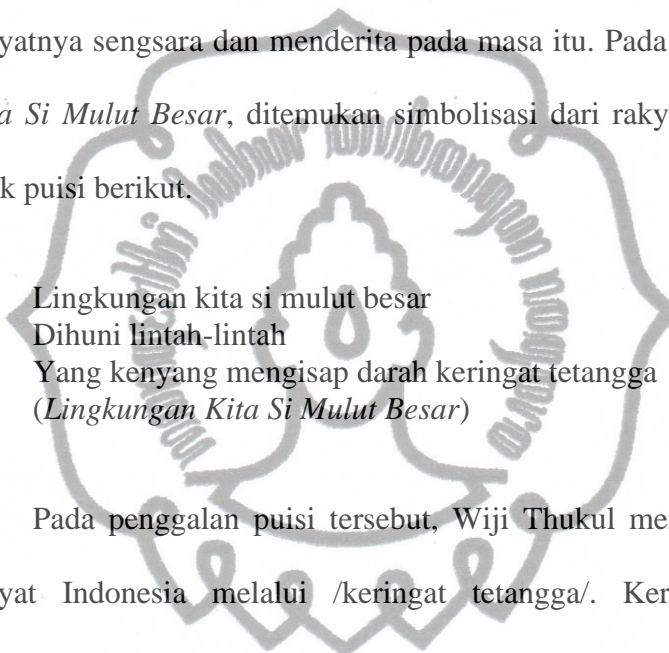
Lingkungan kita si mulut besar
Dihuni lintah-lintah
Yang kenyang mengisap darah keringat tetangga
(*Lingkungan Kita Si Mulut Besar*)

Pada penggalan puisi tersebut, penulis menemukan simbolisasi seorang penguasa yang kerap melakukan korupsi dengan penggunaan /lintah-lintah/. Lintah diasumsikan oleh penulis sebagai simbolisasi dari hewan lintah yang hidup dengan cara menghisap darah. Penggambaran tersebut diperkuat dengan larik /yang kenyang mengisap darah keringat tetangga/ adanya penggunaan /darah keringat tetangga/ memperkuat penggambaran hewan lintah yang menjadi simbolisasi dari seorang penguasa atau pemerintahan yang melakukan korupsi dari berbagai hak-hak rakyatnya sendiri. Selain penggalan puisi tersebut, penulis menemukan simbolisasi seorang penguasa pada larik puisi berikut.

Lingkungan kita si mulut besar
Raksasa yang membisu
(*Lingkungan Kita Si Mulut Besar*)

Penggunaan /raksasa/ pada penggalan puisi tersebut, penulis mengasumsikan satu tokoh besar seperti raksasa dengan tubuh besar yang dimilikinya. Namun, pada puisi tersebut /raksasa/ menjadi simbolisasi

dari seorang penguasa pada satu pemerintahan yang hanya bungkam begitu saja melihat rakyatnya menderita. Tubuh besar pada raksasa dalam puisi tersebut, menjadi simbolisasi yang tepat untuk seorang penguasa yang memiliki wewenang besar. Tetapi pada puisi tersebut, Wiji Thukul menggambarkan sosok penguasa yang hanya membisu ketika melihat rakyatnya sengsara dan menderita pada masa itu. Pada puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar*, ditemukan simbolisasi dari rakyat Indonesia pada larik puisi berikut.



Lingkungan kita si mulut besar
Dihuni lintah-lintah
Yang kenyang mengisap darah keringat tetangga
(*Lingkungan Kita Si Mulut Besar*)

Pada penggalan puisi tersebut, Wiji Thukul menggambarkan hak rakyat Indonesia melalui /keringat tetangga/. Keringat merupakan gambaran dari sebuah hasil dari perjuangan seseorang ketika telah berusaha melakukan suatu hal dengan waktu dan energi yang telah diluangkannya. Pada puisi tersebut /keringat tetangga/, penulis berasumsi merupakan gambaran atas hak yang dimiliki rakyat. Namun, hak yang semestinya dimiliki oleh rakyat Indonesia berusaha dimiliki oleh para /lintah-lintah/, yang merupakan simbolisasi dari para penguasa. /Lingkungan kita si mulut besar, dihuni lintah-lintah, yang kenyang mengisap darah keringat tetangga/ merupakan simbolisasi dari negara Indonesia pada masa Orde Baru, yang hak rakyat berusaha diambil alih oleh para penguasa. Misalnya hak untuk berpendapat, hak untuk tinggal

di suatu wilayah tetapi harus terpaksa diambil oleh kepentingan pemerintah misalnya pembangunan gedung-gedung besar. Perampasan hak rakyat oleh para penguasa pada masa Orde Baru sudah sering dilakukan, bahkan hingga saat ini para penguasa masih saja mengambil hak rakyatnya sendiri hanya untuk kepentingan mereka tanpa memikirkan akibat yang akan ditanggung oleh rakyat.

Pada puisi *Harimau* ditemukan juga simbolisasi dari ‘penguasa’ dan ‘rakyat’ Indonesia, yang terdapat pada larik puisi berikut ini.

Banyak orang mendirikan kandang
Untuk memelihara harimau
(*Harimau*)

Penggalan puisi tersebut menjadi bukti bahwa adanya simbolisasi dari ‘penguasa’ dan ‘rakyat’ Indonesia yang Wiji Thukul coba gambarkan pada puisinya. Potret penguasa pada puisi tersebut terbukti pada bait puisi /banyak orang mendirikan kandang/ bait tersebut diasumsikan oleh penulis memiliki arti bahwa orang yang mendirikan sebuah kandang merupakan gambaran dari para penguasa yang berusaha membuat peraturan yang memiliki tujuan untuk membatasi kebebasan hidup rakyatnya sendiri. Simbolisasi ‘penguasa’ pada larik puisi tersebut, ditemukan oleh penulis pada bait /banyak orang/ hal tersebut sama seperti banyaknya jumlah para penguasa di Indonesia yang menjadikan Wiji Thukul menggunakan bait tersebut sebagai gambaran bahwa

penguasa di Indonesia tidak hanya satu orang saja melainkan banyak orang.

Pada larik puisi *Harimau* penulis menumukan simbolisasi dari ‘rakyat’ Indonesia pada penggunaan hewan /Harimau/ yang hidupnya hanya berada dalam kandang. Kandang diasumsikan oleh penulis sebuah peraturan yang sengaja dibuat oleh para penguasa dan mengikat dalam sebuah pemerintahan, dikatakan mengikat karena peraturan tersebut mengatur kehidupan rakyatnya bahkan hingga membatasi kehidupan rakyat. Hal tersebut sama seperti kehidupan seekor harimau yang sengaja ditempatkan dan hidup di dalam kandang, yang semestinya seekor harimau bisa dihidup bebas di alam liar. Kebebasan hidup seekor harimau sama halnya seperti kebebasan hidup para rakyat Indonesia yang dibatasi dengan adanya peraturan pemerintahan yang membatasi kebebasan hidup mereka pada masa Orde Baru.

C. Potret Ketidakadilan dan Keberanian dalam Puisi-Puisi

Karya Wiji Thukul

Wiji Thukul merupakan seorang penyair yang berani dalam menulis setiap puisinya. Keberaniannya juga terlihat ketika membacakan puisi yang ditulis olehnya di depan para buruh dan mahasiswa, ketika Wiji Thukul membacakan puisinya ia dianggap sebagai seorang penghasut. Bahkan, Wiji Thukul dianggap menyebarkan kebencian terhadap Orde Baru melalui kegiatannya yang menyebarkan selebaran, buletin, dan poster di kalangan buruh dan petani.

Walaupun dikatakan sebagai seorang penghasut, Wiji Thukul merupakan seorang sastrawan yang karya-karyanya memiliki tempat di ranah kesusastraan Indonesia. Puisi yang ditulis olehnya memiliki gaya bahasa yang cukup berani sehingga memberikan daya pikat bagi para pembaca maupun pendengarnya. Dibalik setiap karya yang ditulis oleh Wiji Thukul memiliki hasrat yang terpendam dan mengandung beberapa keinginannya yang tidak tersalurkan. Hasrat yang terpendam oleh Wiji Thukul tidak terlepas dari kehidupan pribadi dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Melalui dua judul puisi karya Wiji Thukul yaitu *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* dan *Harimau*, dapat diketahui adanya kerangka bahwa pengarang merupakan seseorang yang berani untuk menyuarakan keadilan sosial di Indonesia. Keberanian tersebut terbentuk karena adanya pengalaman yang telah Wiji Thukul alami. Hidup dan tinggal di lingkungan masyarakat dengan latar belakang ekonomi yang rendah, menjadikan seorang Wiji Thukul sadar dan mengerti permasalahan apa saja yang muncul pada masa Orde Baru khususnya di kalangan rakyat yang setara dengannya.

Pada masa tersebut, permasalahan yang sering muncul adalah penindasan yang dilakukan oleh penguasa terhadap rakyatnya sendiri. Bentuk penindasan yang ditemukan pada puisi *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* dan *Harimau* yaitu mengenai seorang buruh yang diupah dengan bayaran rendah serta kebebasan rakyat untuk berpendapat yang dibatasi dengan adanya undang-undang subversi. Pada saat Wiji Thukul menulis puisi *Harimau* yang ditulis olehnya pada tanggal 27 Januari 1997, peraturan mengenai kegiatan subversi masih diatur dalam UU-

No.11/PNPS/Tahun 1963. Undang-undang tersebut sangat bertentangan dengan adanya hak asasi manusia dan prinsip dari negara Indonesia yang diatur berdasarkan hukum, serta menimbulkan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Namun, akhirnya pada tahun 1999 undang-undang tersebut akhirnya dicabut dan diatur pada UU-No.26/ Tahun 1999 mengenai pencabutan undang-undang subversi.

Wiji Thukul juga menjadi salah satu korban dari adanya undang-undang subversi. Wiji Thukul dinyatakan hilang satu pekan setelah ia membacakan puisi *Sajak Suara* dan *Peringatan* pada deklarasi berdirinya PRD di kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 1996. Kebebasan untuk bersuara yang masih dibatasi pada saat itu, menjadikan Wiji Thukul menuliskan keresahannya yang tertuang pada puisi *Harimau*.

Ketidakadilan yang dialami oleh Wiji Thukul akibat dari kejadian tersebut, sudah menjadi rahasia umum. Bahkan, ketidakadilan belum juga dirasakan oleh istri dan kedua anak Wiji Thukul yang hingga saat ini masih mencari keberadaan Wiji. Wiji Thukul merupakan salah satu korban dari praktik penghilangan orang (*involuntary disappearances*). Beberapa biografi yang ditulis mengenai sosok Wiji Thukul selalu membahas mengenai permasalahan Wiji Thukul dengan pemerintahan yang memperlakukannya secara tidak adil.

Semasa hidupnya, Wiji Thukul memang sudah menunjukkan pilihan hidupnya untuk menjadi salah satu barisan perlawanan atas rezim militeristik Orde Baru melalui puisi-puisi yang ditulis olehnya. Puisi-puisi yang ditulis oleh

Wiji Thukul merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan olehnya terhadap pemerintah pada masa itu. Lahir dan tinggal berdampingan dengan rakyat yang terkena dampak oleh arus alienasi sistem bernegara, menjadikan Wiji Thukul sadar akan pentingnya perubahan dan perlawanan yang semestinya sudah harus dimulai. Wiji Thukul juga dikenal sebagai seorang pribadi yang pintar untuk dapat menggerakkan dirinya dan masyarakat lain supaya peduli dengan masa depan.

Perggerakan yang dilakukan oleh Wiji Thukul dalam menyadarkan rakyat Indonesia akan betapa pentingnya perubahan dan perlawanan terhadap pemerintah pada masa itu tercerminkan pada puisi *Harimau*. Pada puisi *Harimau* yang ditulis oleh Wiji Thukul, ia berusaha mewujudkan hasratnya untuk mencapai keinginannya dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan sila ke-5 dalam ideologi Pancasila. Namun, pada rezim Orde Baru keadilan tersebut belum dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Penggambaran dari sebuah perlawanan digambarkan dengan jelas oleh Wiji Thukul pada beberapa bait dalam puisi *Harimau*. Pada puisi tersebut, Wiji Thukul menggambarkan rakyat Indonesia sudah mulai berani untuk melakukan perlawanan dan menyuarakan pendapat mereka. Rakyat Indonesia pada puisi tersebut sudah mulai sadar akan betapa kuatnya suara mereka apabila mereka semua sudah mulai menyuarakan pendapatnya. Suara rakyat Indonesia yang pada masa itu dibungkam, apabila disuarakan bersama akan menjadi hal yang ditakuti oleh pemerintahan pada masa itu.